



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SD NEGERI 01 BUNTAR TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Mita Dyah Ayu Wulandari^{1*}, Elinda Rizkasari², Dite Hastini³

^{1*,2,3} Universitas Slamet Riyadi

*Email: mitadyah23@gmail.com, elindarizkasari@gmail.com, ditehastini3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5828>

Abstrak

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Paired Samples t-Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) sebesar 58,88, sedangkan setelah pembelajaran (*posttest*) meningkat menjadi 68,77. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share*, kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan suatu permasalahan mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut terjadi karena model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (*share*). Ketiga tahapan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan mengkomunikasikan kembali hasil pemikirannya. Selain itu, pembelajaran dengan model *Think Pair Share* juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menghargai pendapat teman, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati di SD Negeri 01 Buntar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Think Pair Share*, Berpikir Kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar dipandang sebagai pedoman utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan kompetensi dasar, serta penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam perspektif teori pendidikan modern, tahap pendidikan dasar diposisikan sebagai fase yang sangat menentukan karena fondasi pengetahuan, kecakapan kognitif, sikap afektif, serta kemampuan sosial dibangun secara terstruktur dan terpadu sehingga landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi maupun sosial peserta didik di masa mendatang dapat diwujudkan (Kemendikbudristek, 2024). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kompetitif, serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara ditegaskan sebagai orientasi utama. Pada konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran terpadu seperti



Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peran strategis diberikan untuk menumbuhkan pola pikir ilmiah, menanamkan nilai-nilai toleransi sosial, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika perubahan lingkungan yang berlangsung secara cepat.

Hasil asesmen internasional, termasuk *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, dalam konteks pendidikan Indonesia telah menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih ditempatkan pada peringkat yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan berbagai negara lain pada aspek literasi sains, matematika, dan literasi umum. Kondisi tersebut dipandang sebagai cerminan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan berpikir kritis peserta didik, masih menghadapi berbagai tantangan. Tren ini terus dijadikan perhatian karena kesiapan generasi muda dalam menghadapi persoalan global serta kompleksitas informasi di era modern sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Selain itu, pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran juga terus ditekankan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia melalui pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, pada praktiknya kegiatan pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan aktivitas menghafal, sehingga keterlibatan analisis siswa dalam proses belajar belum sepenuhnya terstimulasi. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis dijadikan dasar pertimbangan untuk mengkaji dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Trisdiono (Daryanto, 2022: 1) bahwa pada abad 21 sumber daya manusia Indonesia tidak memiliki jiwa bersaing yang tinggi. Perkembangan abad 21 teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam kehidupan abad 21, kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan memecahkan masalah dan bekerja secara bersama atau berkelompok menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki. Dan sekolah pun dituntut untuk mempersiapkan siswa memasuki abad 21. Namun pendidikan di Indonesia banyak guru yang belum menerapkan hal tersebut secara maksimal sehingga peserta didik belum mencapai karakteristik pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 merupakan peralihan kurikulum yang mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Pada abad ini, peserta didik dituntut memiliki kompetensi 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (Azzahara & Lestari, 2024; Widodo & Wardani, 2020). Salah satu kompetensi penting adalah kemampuan berpikir kritis yang berfungsi untuk menyaring informasi, menilai kebenaran, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Wardhani, 2021). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21 tersebut (Wulansari & Sunarya, 2023).

Kemampuan dalam memilih model merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pendidik untuk mewujudkan pengajaran yang efektif. Jalannya proses belajar mengajar secara menyeluruh dari awal hingga akhir disebut sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan sekaligus melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang aktif, *Think Pair Share* (TPS) menjadi strategi yang sering direkomendasikan karena menyediakan struktur berpikir, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi untuk menguatkan keterampilan interpretatif dan analitis siswa. Dalam penerapannya, model TPS mendorong siswa untuk berpikir secara individual (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), kemudian mempresentasikan pemikiran mereka (*share*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan pada berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah, serta dalam beragam mata pelajaran seperti IPS, IPA, dan ekonomi (Amelia et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 November 2025 di kelas IV SD Negeri 01 Buntar terdapat beragam permasalahan yang ditemukan diantaranya yaitu siswa cenderung pasif saat pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan masih berpusat pada guru sehingga hasil kemampuan berpikir kritis IPAS kelas IV tergolong rendah. Presentase nilai hasil belajarnya pada angka 50-59 sebanyak 9 orang dengan persentase 28%,



selanjutnya untuk siswa yang mendapatkan nilai 60-69 sebanyak 13% dengan persentase sebanyak 50%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai antar 70-79 adalah 4 orang dengan persentase sebanyak 22%

Berdasarkan nilai kemampuan berpikir kritis yang didapatkan dari hasil soal mata pelajaran IPAS oleh guru, dengan nilai rata-rata 69,4 untuk seluruh kelas dan dengan nilai siswa kelas IV SD N 01 Buntar paling rendah 52 sedangkan nilai tertinggi hanya dua siswa yang mendapatkan nilai 75, maka peneliti akan memberikan *treatment* berupa model pembelajaran kooperatif tipe *think Pair Share* atau berpikir berpasangan untuk mengasah kemampuan siswa dalam berpikir, model ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai hasil belajar siswa akan meningkat sejalan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini dapat menolong siswa berpikir dan membuat siswa aktif dalam kegiatan berdiskusi. Dengan demikian, dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Feni Nur Azia, Dian Anggreni, Sayyidah Fatimah Azzahra yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bentuk kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Dikarenakan penelitian ini menggunakan data numerik dan analisisnya menggunakan statistik, maka disebut dengan metode kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental*. Desain *pre-experimental* adalah metode penelitian yang hasilnya adalah variabel dependen tidak hanya terpengaruh oleh variabel independen. Karena tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak maka hal tersebut dapat terjadi (Sugiyono, 2018: 74)

Menurut Sugiyono (2017: 384) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan. Melalui penelitian data yang diperoleh adalah data empiris atau teramat yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Instrumen yang valid penting untuk mengukur variabel yang dimaksud secara akurat.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan :

01 = nilai *pretest* (sebelum diberi *treatment*)

02 = nilai *posttest* (sesudah diberi *treatment*)

Teknik Analisis Data Penelitian, Sebagai Berikut :

1. Uji Prasyarat analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas sebagai uji prasyarat. Menurut Ghozali, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi atau data penelitian terdapat distribusi yang normal. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa data tersebut dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* dipilih karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden, sehingga sesuai digunakan untuk sampel kecil. Adapun rumus *Shapiro Wilk* sebagai berikut:

$$[W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_i)^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}]$$

Keterangan :

W = angka statistika *Shapiro - Wilk*

a_i = koefisien test *Shapiro - Wilk*

x_i = nilai data atau urutan data ke- i

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal, tetapi bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.



2. Uji hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample T – test*. Dengan maksud untuk membandingkan dua variabel untuk satu kelompok sampel tunggal. Rumusnya sebagai berikut:

$$[t = \frac{\bar{D} - \mu_D}{\frac{S_D}{\sqrt{N}}}]$$

Keterangan:

$\bar{D}$: rata-rata selisih skor

t : nilai t hitung

μ_D : rata-rata selisih populasi yang dihipotesiskan

S_D : simpangan baku dari selisih skor

N : jumlah pasangan data

Berdasarkan rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Hipotesis

H_0 : Penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V mata pelajaran IPAS SD N 01 Buntar.

H_a : Penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis kelas IV mata pelajaran IPAS SD N 01 Buntar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD N 01 Buntar pada mata pelajaran IPAS siswa materi lingkungan sekitar dan keanekaragaman hayati.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan sintaks model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu *Think, pair Share*. Siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran pada pertemuan pertama selesai, pada pertemuan kedua siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis setelah memperoleh perlakuan. Selama proses penelitian berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai pusat kegiatan belajar melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil diskusi.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode konvensional (ceramah). pada tahap awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, mengecek kehadiran siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan materi mengenai lingkungan sekitar dan keanekaragaman hayati secara langsung di depan kelas. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dengan bantuan penjelasan lisan dan contoh sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa. Pada tahap ini, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat hal-hal penting yang dianggap relevan. Setelah penyampaian materi selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum dipahami. Namun, secara umum interaksi masih didominasi oleh guru sehingga aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat masih terbatas.

Setelah itu, siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal-soal uraian sebanyak 5 butir. Soal tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa terkait materi yang telah dijelaskan. Siswa mengerjakan LKPD secara individu tanpa diskusi dengan teman sebangku. Pada tahap akhir pembelajaran, guru bersama siswa membahas jawaban secara singkat, kemudian memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan kesimpulan pembelajaran serta menutup kegiatan dengan doa.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada materi lanjutan keanekaragaman hayati, yaitu manfaat



dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Kegiatan diawali dengan guru membuka pembelajaran, memberikan apersepsi, serta mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*.

Tahap *Think*, siswa diberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual mengenai kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap keanekaragaman hayati. Siswa diminta untuk berpikir secara mandiri dan menuliskan jawaban awal pada LKPD terkait penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang dapat dilakukan. Pada tahap ini, siswa mulai dilatih untuk menganalisis permasalahan secara individu.

Selanjutnya pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan masing-masing untuk membandingkan dan mengoreksi jawaban yang telah ditulis pada tahap sebelumnya. Dalam proses ini terjadi interaksi aktif antar siswa, seperti memberikan pendapat, menyanggah jawaban yang kurang tepat, serta menyepakati jawaban yang paling logis berdasarkan hasil diskusi.

Pada tahap *Share*, beberapa pasangan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

Setelah kegiatan diskusi selesai, siswa mengerjakan LKPD secara lebih terstruktur berdasarkan hasil pemikiran mandiri dan hasil diskusi. LKPD pada pertemuan ini menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang lebih analitis dan argumentatif dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi serta memberikan refleksi terkait pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan aktivitas belajar selama dua kali pertemuan menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Setiap tahapan dalam model ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (1990), yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Selama penerapan model *Think Pair Share*, keenam kemampuan tersebut berkembang melalui setiap sintaks pembelajaran. Pada tahap *think*, siswa menginterpretasikan informasi yang diberikan guru. Tahap *pair* melatih kemampuan analisis dan evaluasi melalui diskusi bersama pasangan, sedangkan tahap *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pemikiran dan mempertahankan argumentasi berdasarkan bukti.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ennis (2015) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir sebelum memberikan jawaban, sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat spontan, tetapi melalui proses analisis terlebih dahulu. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Diskusi yang dilakukan selama tahap *pair* dan *share* menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pertukaran ide dan pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Paired Samples t-Test*, diperoleh nilai $t(25) = -35,409$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, rata-rata selisih skor sebesar -9,58 menunjukkan bahwa nilai *posttest* meningkat sekitar 9,88 poin dibandingkan nilai *pretest*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.



Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Feni Nur Azaria (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji sampel berpasangan menjelaskan terdapat perbandingan signifikan antar nilai *pretest* serta *posttest*. Rata-rata perbedaan antara *pretest* dan *posttest* adalah -17,39286, yang berarti skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest*. Deviasi standar pada perbedaan ini adalah 6,10003, dan kesalahan standar rata-rata perbedaan adalah 1,15280. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berkisar antara -19,75820 hingga -15,02751. Nilai t untuk perbedaan ini adalah -15,088 secara (df) 27, serta (Sig.) adalah 0,000. Karena nilai p (0,000) dibawah 0,05, perolehannya menampilkan terdapatnya perbandingan antar skor *pretest* dan *posttest*.

Temuan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah Fatimah Azzahra dan Purrohman (2024) yang menyimpulkan bahwa model *think pair share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS siswa kelas IV. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,04 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif f diterima. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa TPS mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPAS materi lingkungan sekitar dan keanekaragaman hayati di kelas IV SD Negeri 01 Buntar. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana setiap tahapan dalam model TPS berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan tahapan *think*, *pair*, dan *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap. Pada tahap *think*, siswa dilatih mengidentifikasi permasalahan dan menyusun jawaban berdasarkan hasil pemikiran sendiri. Tahap *pair* mendorong siswa melakukan klarifikasi, membandingkan pendapat, serta mengevaluasi jawaban melalui diskusi dengan pasangan. Selanjutnya, tahap *share* memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran, mempertahankan argumentasi, serta menanggapi pendapat teman secara logis. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya tercermin dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan model TPS pada materi lingkungan sekitar dan keanekaragaman hayati mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi oleh guru, melainkan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif jawaban, menyusun alasan yang rasional, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh selama pembelajaran.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan gambaran mengenai implementasi setiap sintaks TPS dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar sebagai strategi yang mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 01 Buntar pada mata pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:



1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Paired Samples t-Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) sebesar 58,88, sedangkan setelah pembelajaran (*posttest*) meningkat menjadi 68,77. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share*, kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan suatu permasalahan mengalami peningkatan yang cukup baik.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut terjadi karena model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (*share*). Ketiga tahapan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan mengkomunikasikan kembali hasil pemikirannya.
4. Selain itu, pembelajaran dengan model *Think Pair Share* juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menghargai pendapat teman, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati di SD Negeri 01 Buntar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 115–123.
- Amalia, F., & Rizkasari, E. (2023). Studi Perbandingan antara Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantu Kartu Soal dengan Model Pembelajaran Konvensional Kelas IV SDN 02 Selokaton Gondangrejo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 200-210.
- Amelia, R., Hidayat, T., & Prasetyo, B. (2025). The effectiveness of *Think Pair Share* in improving students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 77–86.
- Anggreini, D., Wahyuni, R., & Mertika. (2025). Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 34–42.
- Azzahara, S. F., & Lestari, D. (2024). Implementasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(2), 101–110.
- Balqis Safirti, N., Rahmawati, L., & Hidayah, S. (2024). Penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 88–95.
- Daulika, R., Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Critical thinking skills in elementary education: A review of current practices. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 55–63.
- Djumingin, S. (2011). *Strategi dan aplikasi model pembelajaran inovatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ennis, R. H. (2015). *Critical thinking: A streamlined conception*. Routledge.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah, B. Uno., & Nurdin, M. (2018). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi



Aksara.

- Haerullah, & Hasan, S. (2017). *Model dan pendekatan pembelajaran inovatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. S. (2023). Konsep dan implementasi model pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 67–75.
- Hutasoit, A. B., Panjaitan, M. B., & Purba, N. A. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 22–30.
- Juliharti. (2023). Teori belajar Bruner dalam pembelajaran kontekstual sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik*, 5(2), 98–105.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lubis, R., & Maysarah, S. (2025). The influence of Think Pair Share on mathematical communication and problem solving skills. *Journal of Mathematics Education*, 14(1), 59–68.
- Miftakhul. (2021). Model pembelajaran sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 12–20.
- Nisa, S. H., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2025). Model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran menyenangkan di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 150–158.
- Novita, D., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 210–218.
- Purnawanto. (2022). Integrasi IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 25–33.
- Putri, D. R., Lian, B., & Utami, S. A. (2025). Pengaruh model Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.
- Rahmadayanti, D. (2022). Implementasi IPAS dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 134–142.
- Rosalia, E., & Candraloka, O. (2023). Think Pair Share as an effective strategy to improve classroom engagement. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 89–97.
- Sari, N., & Wardhani, D. (2021). Critical thinking skills in 21st century learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 66–74.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulnas. (2023). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 99–107.
- Syafruddin, N., & Adrianoni. (2023). *Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2018). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulansari, E., & Sunarya, Y. (2023). Peran guru dalam pengembangan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 75–83.